

BAB I

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2018 lebih dari 265 juta jiwa. Jumlah penduduk laki laki diantaranya 133,17 juta dan penduduk perempuan sebesar 131,88 juta jiwa. Menurut kelompok umur, penduduk umur 0 sampai 14 tahun mencapai 70,49 juta jiwa atau sebesar 26,6%. Untuk penduduk Indonesia usia produktif 14 sampai 64 tahun sebanyak 179,13 juta jiwa atau sebesar 67,6% dan untuk penduduk usia lanjut 65 ke atas sebanyak 85,89 juta jiwa atau sebesar 5,8%. Jumlah kelahiran di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 4,81 juta jiwa sedangkan jumlah kematian sebesar 1,72 juta jiwa.

Pengangguran merupakan masalah tersulit yang harus dihadapi dan dihindari bagi suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara yang sudah maju, namun pada umumnya pengangguran yang di hadapi oleh negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara maju. Pengangguran merupakan keadaan seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari jam kerja normal, atau yang sedang mencari kerja. Tingginya angka pengangguran menimbulkan masalah sosial yang berdampak buruk terhadap kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2000).

Negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia sudah mengalami persoalan setengah pengangguran ini. Setengah pengangguran (*underemployment*) adalah tenaga kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal yaitu kecil dari 35 jam seminggu. *underemployment* terbagi atas dua yaitu setengah pengangguran terpaksa (*voluntary employed*) dan setengah pengangguran sukarela atau paruh waktu (*involuntary underemployed*). Banyak angkatan kerja yang bekerja atau memperoleh kesempatan kerja, namun mereka bekerja di bawah jam kerja normal. Mereka

terpaksa bekerja dengan jam kerja yang rendah karena kekurangan kesempatan kerja, mereka tidak dapat bertahan lama dalam kondisi tidak bekerja karena membutuhkan biaya, sehingga mereka terpaksa bekerja dengan jam kerja yang pendek untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Di sisi lain ada juga yang bekerja dengan jam kerja rendah karena keinginan mereka, tentu saja jika mereka bekerja dengan jam kerja penuh maka kesejahteraan mereka dari segi ekonomi akan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian penghasilan yang mereka dapatkan dengan bekerja setengah menganggur atau kurang dari jam kerja normal akan lebih rendah dibandingkan dengan jika mereka bekerja dengan jam kerja normal, yang tentu saja akan mempengaruhi kesejahteraan yang dapat mereka capai.

Di Indonesia kondisi setengah pengangguran dengan tingkat pengangguran terbuka, maka tingkat setengah pengangguran akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Kondisi ini juga dapat mencerminkan bahwa persoalan setengah pengangguran lebih besar dibandingkan dengan masalah tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian tingkat pengangguran terbuka tidaklah dapat mencerminkan secara nyata persoalan ketenagakerjaan yang ada sehingga kajian mengenai kondisi setengah pengangguran ini sangat penting untuk dilakukan.

Setengah pengangguran (*underemployment*) di Indonesia untuk sepanjang tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan sebesar 1,86 persen. Jika di lihat tiap provinsi ada beberapa provinsi yang mengalami penurunan dan kenaikan tingkat setengah pengangguran (*underemployment*). Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan setengah pengangguran di Sumatera Barat banyak diisi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah yaitu sebesar 88 persen sedangkan 18 persen lainnya diisi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah di pulau Sumatera setelah Provinsi Lampung, dengan angka laju pertumbuhan sebesar 1,31%. Rendahnya laju pertumbuhan penduduk tidak menutup kemungkinan tingginya angka pengangguran. Dengan jumlah penduduk sebesar lebih dari 5 (lima) juta jiwa, angka pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 5,58% pada tahun 2017 dengan jumlah partisipasi angkatan kerja lebih dari 66,29%. Dengan jumlah pengangguran usia produktif di provinsi itu mencapai 138.700 orang. Angka ini naik jika dibandingkan dengan pada Agustus 2016 yang tercatat sebanyak 125.900 orang. Angka pengangguran pada akhir tahun 2017 bertambah 12,8 ribu orang, sehingga tingkat pengangguran terbuka (TPT) naik sebesar 0,49 poin. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk sarjana Diploma I/II/III merupakan yang paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 10,26%, sedangkan penduduk yang bekerja sebanyak 2,34 juta orang, turun sebanyak 2.940 orang dari Agustus 2016.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Provinsi tahun 2015-2017

Provinsi	Tingkat setengah pengangguran menurut Provinsi		
	2015	2016	2017
Aceh	14.87	11.57	13.29
Sumatera Utara	10.13	10.47	8.90
Sumatera Barat	11.41	10.78	11.77
Riau	9.80	12.38	10.37
Jambi	10.06	9.03	8.67
Sumatera Selatan	10.44	9.66	8.73

Bengkulu	13.01	10.37	10.47
Lampung	8.18	7.18	10.49
Kep. Bangka Belitung	8.55	7.14	5.90
Kep. Riau	3.52	2.85	4.22
DKI Jakarta	2.45	2.33	2.55
Jawa Barat	8.32	6.18	6.28
Jawa Tengah	6.52	6.20	6.38
DI Yogyakarta	4.20	5.21	4.40
Jawa Timur	8.41	7.01	6.14
Banten	6.49	7.84	4.91
Bali	2.64	3.60	3.48
Nusa Tenggara Barat	18.32	13.87	17.27
Nusa Tenggara Timur	12.85	11.11	12.90
Kalimantan Barat	10.39	7.97	10.14
Kalimantan Tengah	9.33	8.95	9.15
Kalimantan Selatan	8.27	8.34	7.64
Kalimantan Timur	5.89	6.69	4.90
Kalimantan Utara	5.44	4.32	7.24
Sulawesi Utara	9.30	7.91	9.24
Sulawesi Tengah	11.25	9.88	11.64
Sulawesi Selatan	9.68	7.82	9.52
Sulawesi Tenggara	10.43	9.19	10.76
Gorontalo	8.23	7.83	8.13
Sulawesi Barat	12.81	9.27	11.71
Maluku	11.03	10.94	12.33

Maluku Utara	15.34	7.23	9.90
Papua Barat	11.96	11.46	12.27
Papua	11.68	13.07	11.25

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Di Sumatera barat pada tahun 2017 memiliki *underemployment* sebesar 11,77 persen naik sebanyak 0,99 poin dari tahun 2016. Pada tahun 2017 Sumatera Barat memiliki peningkatan jumlah tenaga kerja terutama pada sektor perdagangan sebesar 2,39 poin, sektor konstruksi sebesar 0,96 poin, dan jasa kemasyarakatan sebesar 0,29 poin. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan tenaga kerja ialah sektor pertanian sebesar 1,28 poin, pertambangan sebesar 1,11 poin, keuangan sebesar 0,57 poin, transportasi sebesar 0,33 poin, industri sebesar 0,25 poin, serta listrik, gas, dan air sebesar 0,10 poin. Sektor pekerjaan Informal memiliki tenaga kerja sebanyak 1,51 juta orang atau sebesar 64,39%, persentasenya naik sebesar 2,59 poin dari tahun 2016. Jumlah tenaga kerja Sumatera Barat pada tahun 2017 adalah 2,34 juta orang, sebesar 11,77% masuk kategori setengah menganggur dan 22,42% pekerja paruh waktu.

Salah satu kategori untuk mencari pekerjaan adalah tingkat pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang mendominasi setengah pengangguran (*underemployment*) adalah sekolah menengah kebawah dibandingkan pendidikan diploma dan universitas. Tenaga kerja setengah pengangguran (*underemployment*) harus bekerja separuh waktu untuk mendapatkan biaya untuk kelangsungan hidup. Peningkatan tenaga kerja *underemployment* dipengaruhi oleh sempitnya lapangan pekerjaan sehingga menurunkan kesejahteraan tenaga kerja di Sumatera Barat

Salah satu permasalahan yang penting dalam pengangguran yaitu *underemployment* (setengah menganggur) dalam pasar tenaga kerja. Dengan besarnya tingkat setengah menganggur (*underemployment*) memungkinkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak terjamin. Banyak

menjadi penyebab terjadinya tenaga kerja menjadi setengah menganggur (*underemployment*) yaitu salah satunya kemiskinan dan jumlah lapangan pekerjaan yang sedikit. Tingkat setengah menganggur dan pekerja paruh waktu memerlukan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan jumlah jam kerja yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan.

Pada lapangan pekerjaan yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan angkatan kerja mengharuskan sebagian angkatan kerja bekerja menjadi *underemployment*. Untuk mengupayakan kebutuhan yang berkecukupan tenaga kerja dituntut mencari pekerjaan yang layak atau bekerja dalam jam kerja normal. Sehingga tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan akan memilih bekerja dibawah jam kerja normal (<30 jam/ perminggu) untuk memenuhi kebutuhan. Pada tingkat pendidikan juga menjadi peran penting dalam mencari pekerjaan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula peluang mendapatkan pekerjaan yang layak, berbeda dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah yang mengharuskan mencari pekerjaan atau mau tidak mau menerima pekerjaan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan keinginan. Banyak yang menjadi faktor faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencari pekerjaan dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik memberi dengan judul **“ANALISIS UNDEREMPLOYMENT (SETENGAH MENGANGGUR) DI SUMATERA BARAT ANTARA: TERPAKSA ATAU SUKARELA”**

1.2 Rumusan Masalah

Setengah pengangguran (*underemployment*) adalah tenaga kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal yaitu kecil dari 35 jam seminggu. *underemployment* terbagi atas dua yaitu setengah pengangguran terpaksa (*voluntary employed*) dan setengah pengangguran sukarela atau paruh

waktu (*involuntary underemployed*). Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh karakteristik demografi dan sosil ekonomi terhadap *underemployment*?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary underemployment* (sukarela) dan *involuntary underemployment* (terpaksa) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh karakteristik demografi terhadap *underemployment*.
2. Menganalisis faktor-faktor *voluntary underemployment* (sukarela) dan *involuntary underemployment* (terpaksa).

1.4 Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan studi atau tambahan bagi para Mahasiswa / Mahasiswi jurusan Ekonomi, terutama Ekonomi Pembangunan untuk mengetahui *underemployment* bekerja secara sukarela atau terpaksa.
2. Sebagai masukan bagi pemerintahan Sumatera Barat dalam peningkatan lapangan pekerjaan bagi *underemployment*.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagaimana kondisi *underemployment* di Sumatera Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini pada garis besarnya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang konsep dari penelitian, faktor – faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, landasan teori serta teori teori dari para ahli serta penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisa dan penguraian variabel

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang berisikan gambaran umum dari objek penelitian yang terdiri dari keadaan wilayah, keadaan penduduk, tingkat ssetengah pengangguran, sektor pekerjaan, years of schooling, serta penjabaran tingkat upah.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil dari penelitian yang berisikan tentang analisis underemployment

BAB VI PENUTUP

